

ANALISIS LITERASI MATEMATIKA KELAS 7 DITINJAU DARI GAYA BELAJAR SISWA

Khansa Fasya Azzahra¹⁾, M. Saefur Rokman²⁾, Isnani³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti, Jl.Halmahera KM.1, Kota Tegal 53121, Indonesia
E-mail : Khanzafasya6@gmail.com, Telp: + 6281902732008

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah pengisian kuesioner terhadap siswa, pengerjaan tes soal, dan wawancara kepada peserta didik kelas VII C di SMP N 17 Kota Tegal. Pengambilan subjek dengan total 9 subjek yang terdiri dari 3 subjek visual, 3 subjek auditory, dan 3 subjek kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual dapat memenuhi seluruh indikator literasi yaitu komunikasi dan representasi matematis, pemecahan masalah, penalaran dan argumentasi. Sedangkan peserta gaya belajar auditori hampir dapat melaksanakan indikator literasi yaitu bagian komunikasi, perancangan strategi penyelesaian, penalaran dan argumentasi. Sedangkan gaya belajar kinestetik belum bisa menjadi indikator literasi yaitu pada indikator komunikasi, matematisasi, representasi, perancangan strategi penyelesaian masalah, penalaran dan argumentasi.

Kata Kunci: Analisis, Literasi, Gaya Belajar, Visual, Auditory, Kinestetik

ANALYSIS OF GRADE 7 MATHEMATICS LITERACY REVIEWED FROM STUDENTS' LEARNING STYLES

Abstract

This type of research is qualitative research. The data collection used was filling out questionnaires with students, completing test questions, and interviews with class VII C students at SMP N 17 Tegal City. Subjects were taken with a total of 9 subjects consisting of 3 visual subjects, 3 auditory subjects, and 3 kinesthetic subjects. Students with a visual learning style can fulfill all literacy indicators, namely communication and mathematical representation, problem solving, reasoning and argumentation. Meanwhile, auditory learning style participants can almost implement literacy indicators, namely communication, designing solution strategies, reasoning and argumentation. Meanwhile, the kinesthetic learning style cannot yet be an indicator of literacy, namely indicators of communication, mathematization, representation, designing problem solving strategies, reasoning and argumentation.

Keywords: Analysis, Literacy, Learning Style, Visual, Auditory, Kinesthetic

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya multifaset yang mencakup transmisi pengetahuan, penanaman keterampilan berpikir kritis, dan pengembangan kreativitas. Proses pedagogi difasilitasi oleh instruktur, sedangkan perolehan pengetahuan dan keterampilan dilakukan oleh peserta didik. Oleh karena itu, untuk mendorong kemajuan di bidang pendidikan, sangat penting untuk mengutamakan pemeriksaan terhadap unsur-unsur pendidikan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan peserta didik yang akan menjadi tolok ukur keberhasilan sistem pendidikan. Pendidikan mencakup berbagai jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Kemajuan sektor pendidikan terlihat dari penyediaan program dan fasilitas pendidikan,

serta penerapan pendekatan pedagogi yang inventif dan progresif. Upaya-upaya tersebut semuanya diarahkan untuk meningkatkan hasil pembelajaran dan mencapai standar pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan praktik-praktik sebelumnya. Penting untuk diketahui bahwa pendidikan merupakan proses seumur hidup (Isnani & UtamiW.B, 2020).

Untuk menumbuhkan pemahaman di antara individu mengenai pentingnya matematika dalam konteks global, dan untuk memungkinkan mereka membuat pilihan dan penilaian yang berpengetahuan dan logis sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab, terlibat, dan kontemplatif. Kemampuan literasi matematika mengacu pada kapasitas individu untuk terlibat dengan matematika dengan

merumuskan, mendeskripsikan, atau menerapkan konsep matematika dalam berbagai keadaan. Literasi matematika memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya matematika dalam konteks global, memungkinkan mereka membuat keputusan sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Matematika adalah ilmu yang sulit di mata anak sekolah, tetapi sangat bermanfaat. Kurangnya kemampuan matematika siswa dapat dikaitkan dengan masalah yang berhubungan dengan siswa, khususnya terbatasnya paparan mereka terhadap pemecahan masalah matematika. Keadaan saat ini belum mencapai hasil yang diharapkan dari kurikulum otonom, dimana siswa didorong untuk mengembangkan soft skill dan karakter, memprioritaskan hal-hal penting, dan terlibat dalam pembelajaran yang dapat disesuaikan. Meskipun matematika mempunyai arti penting dalam kehidupan sehari-hari, terdapat kekurangan yang nyata dalam pendidikan dasar matematika siswa, khususnya di SMP 17 Kota Tegal.

Ada beberapa alasan mengapa siswa tidak memahami matematika atau kemampuan membaca mereka tidak lengkap atau lemah yaitu, (1) siswa biasanya sudah matematika itu sulit, dan sebelum seorang guru matematika masuk ke kelas, mereka sudah memiliki gambaran bahwa matematika itu sulit. Sehingga mereka merasa tidak mampu dan malas berpikir, walaupun ilmu yang diberikan oleh guru matematika bisa sangat menyenangkan, namun karena sudah ada pemikiran yang sulit maka menimbulkan rasa pesimisme pada siswa tersebut. Akibatnya, mereka tidak dapat memahami dengan baik apa yang diajarkan oleh guru karena tidak dapat mengerjakan soal matematika atau tidak beranikarena merasa tidak mampu; (2) guru membuat siswa tidak mau belajar dan memahami matematika dengan baik. Karena sebagian besar guru tidak mau belajar ketikadihadapkan pada materi yang sulit dalam buku pelajaran matematika, siswa tidak mempelajari semua materi sampai mereka dapat menjawab pertanyaan dengan benar; (3) orang tua yang tinggal di rumah tidak mau mendukung pendidikan anak didiknya, sehingga membuat anak merasa tidak bertanggung jawab atas studinya.

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru SMP Negeri 17 Tegal diketahui bahwa tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika kurang optimal. Kurangnya pembelajaran siswa terlihat

dari tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Sebagian kecil siswa menunjukkan berkurangnya keterlibatan dengan penjelasan guru, menunjukkan terbatasnya partisipasi dalam menanggapi pertanyaan guru, dan mengungkapkan lebih sedikit pendapat. Meskipun demikian, anak-anak ini memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan literasi matematika secara efektif. Namun demikian, kebutuhan akan bimbingan tetap ada karena kelambanan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data penelitian terdiri dari nilai tes membaca siswa, ujian tertulis, dan wawancara. Format data penelitian ini adalah 3 anak perwakilan dari gaya belajar melalui pengisian kuesioner gaya belajar siswa, soal tes uraian sebanyak 5 buah soal, dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen angket, instrumen soal dan instrumen wawancara. Teknik pengumpulan data dengan pemberian angket, tes dan wawancara. Pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis angket gaya belajar, dan analisis deskriptif kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Literasi dan Wawancara untuk Gaya Belajar Visual

1. Responden Visual 1

Kesimpulan soal nomer 1 menyimpulkan bahwa R- V1 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan, sehingga R-V1 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomer 1. soal nomer 2 menyimpulkan bahwa R-V1 tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tersebut sehingga R-V1 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomer 2. soal nomer 3 menyimpulkan bahwa R-V1 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan, sehingga R-V1 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomer 3. soal nomer 4 menyimpulkan bahwa R-V1 tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tersebut sehingga R-V1 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomer 4. soal nomer 5 menyimpulkan bahwa R-V1 tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tersebut

sehingga R-V1 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 5.

2. Responden Visual 2

Kesimpulan soal nomor 1 menyimpulkan bahwa R-V2 tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tersebut sehingga R-V2 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 1. soal nomor 2 menyimpulkan bahwa R-V2 tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tersebut sehingga R-V2 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 2. soal nomor 3 menyimpulkan bahwa R-V2 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan, sehingga R-V2 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 3. soal nomor 4 menyimpulkan bahwa R-V2 tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tersebut sehingga R-V2 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 4. soal nomor 5 menyimpulkan bahwa R-V2 tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tersebut sehingga R-V2 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 5.

3. Responden Visual 3

Kesimpulan soal nomor 1 menyimpulkan bahwa R-V3 tidak dapat menyusun strategi soal dengan tepat dikarenakan ada kesalahan dalam strategi dalam memecahkan soal dan tidak dapat beragumen dengan tepat dikarenakan ada kesalahan dalam memecahkan soal, sehingga R-V3 tidak memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 1. soal nomor 2 menyimpulkan bahwa R-V3 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan, sehingga R-V3 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 2. soal nomor 3 menyimpulkan bahwa R-V1 tidak dapat mematisasi dikarenakan menulis ¹ bukan t, sehingga R-V3, sehingga R-V3 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 1. soal nomor 4 menyimpulkan bahwa R-V3 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan, sehingga R-V3 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 4. soal nomor 5 menyimpulkan bahwa R-V3 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan, sehingga R-V3 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 5.

Hasil Tes Literasi dan Wawancara untuk Gaya Belajar Auditory

1. Responden Auditory 1

Kesimpulan soal nomor 1 menyimpulkan bahwa R-A1 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan, sehingga R-A1 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 1. soal nomor 2 menyimpulkan bahwa R-A1 tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tersebut sehingga R-A1 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 2. Soal nomor 3 menyimpulkan bahwa R-A1 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan dan tidak melakukan beragam dalam menyelesaikan soal, sehingga R-A1 tidak memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 3. Soal nomor 4 menyimpulkan bahwa R-A1 hampir dapat menyusun strategi soal dengan tepat dikarenakan ada kesalahan dalam strategi dalam memecahkan soal dan tidak dapat beragumen dengan tepat dikarenakan ada kesalahan dalam memecahkan soal, sehingga R-A1 tidak memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 4. soal nomor 5 menyimpulkan bahwa R-A1 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan, sehingga R-A1 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 5.

2. Responden Auditory 2

Kesimpulan soal nomor 1 menyimpulkan bahwa R-A2 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan, sehingga R-A2 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 1. soal nomor 2 menyimpulkan bahwa R-A2 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan, sehingga R-A2 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 2. soal nomor 3 menyimpulkan bahwa R-A2 hampir dapat mematisasi dengan baik dikarenakan tidak menuliskan tinggi dalam rumus, dan juga hampir menyusun strategi dengan baik, sehingga R-A2 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 3. soal nomor 4 menyimpulkan bahwa R-A2 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan, sehingga R-A2 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 4. soal nomor 5 menyimpulkan bahwa R-A2 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik

dikarenakan tidak menuliskan diketahui, ditanyakan, dan kesimpulan, sehingga R-A2 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 5.

3. Responden Auditory 3

Kesimpulan soal nomor 1 menyimpulkan hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan R-A3 menuliskan kesimpulan walau jawaban R-A3 salah. R-A3 tidak dapat menemukan strategi untuk menyelesaikan soal literasi, yang artinya R-A3 tidak dapat merumuskan strategi untuk menyelesaikan soal. R-A3 tidak dapat bernalar dan berargumentasi dalam menyelesaikan soal literasi, dan juga hampir menyusun strategi dengan baik, sehingga R-A3 tidak memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 1. soal nomor 1 menyimpulkan hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan saat menuliskan pas bagian awal sedikit mengalami kesalahan, sehingga R-V1 tidak memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 1. soal nomor 3 menyimpulkan tidak dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan, hampir dapat menyusun strategi dengan baik dan tidak melakukan beragam dalam mengerjakan soal literasi, sehingga R-A3 tidak memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 3. soal nomor 4 menyimpulkan bahwa R-A3 tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tersebut sehingga R-A3 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 4. soal nomor 5 menyimpulkan bahwa R-V1 tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tersebut sehingga R-V1 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 5.

Hasil Tes Literasi dan Wawancara untuk Gaya Belajar Kinestetik

1. Responden Kinestetik 1

Kesimpulan dari soal nomor 1 menyimpulkan bahwa RK-1 tidak dapat mengkomunikasikan dengan tepat dikarenakan tidak menulis diketahui, ditanya, dan kesimpulan, tidak menyusun strategi soal dengan tepat dikarenakan ada kesalahan dalam strategi dalam memecahkan soal dan tidak dapat beragam dengan tepat dikarenakan ada kesalahan dalam memecahkan soal, sehingga R-K1 tidak memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 1. soal nomor 2 menyimpulkan bahwa R-K1 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik

dikarenakan tidak menuliskan ditanyakan dan kesimpulan, sehingga R-K1 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 2. soal nomor 3 menyimpulkan bahwa RK-1 tidak dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan dan hampir dapat menyusun strategi dengan baik, sehingga R-K1 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 3. soal nomor 4 menyimpulkan bahwa R-K1 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan, sehingga R-K1 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 4. soal nomor 5 menyimpulkan bahwa R-K1 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan, sehingga R-K1 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 5.

2. Responden Kinestetik 2

Kesimpulan dari soal nomor 1 menyimpulkan bahwa R-K2 tidak dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan diketahui, ditanya dan kesimpulan, tidak dapat menyusun strategi dengan baik, dan tidak dapat beragam dengan baik, sehingga R-K2 tidak memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 1. soal nomor 2 menyimpulkan bahwa R-K2 tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tersebut sehingga R-V1 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 2. soal nomor 3 menyimpulkan bahwa R-K2 tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tersebut sehingga R-K2 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 3. soal nomor 4 menyimpulkan bahwa R-K2 tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tersebut sehingga R-K2 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 4. Soal nomor 5 menyimpulkan bahwa R-K2 tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan soal tersebut sehingga R-K2 memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 5.

3. Responden Kinestetik 3

Kesimpulan dari soal nomor 1 menyimpulkan bahwa R-K3 hampir dapat mengkomunikasikan soal dengan baik dikarenakan tidak menuliskan kesimpulan, tidak dapat menyusun strategi dengan baik, sehingga R-K3 tidak memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 1. soal nomor 2 menyimpulkan bahwa R-K3 tidak dapat mengkomunikasikan soal dengan baik

dikarenakan tidak menuliskan diketahui, ditanya dan kesimpulan, tidak dapat menyusun strategi dengan baik, dan tidak dapat berargumentasi dengan baik, sehingga R-K3 tidak memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 2. soal nomor 3 menyimpulkan bahwa R-K3 tidak dapat menuliskan indikator literasi dengan tepat, sehingga R-K3 tidak memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 3. soal nomor 4 menyimpulkan bahwa R-K3 tidak dapat menuliskan indikator literasi dengan tepat, sehingga R-K3 tidak memenuhi indikator literasi matematika pada soal nomor 4.

Pembahasan

Kemampuan literasi matematika anak dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dapat diketahui berdasarkan hasil tes literasi dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa tersebut.

1. Kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar visual. Berdasarkan hasil analisis tes dan wawancara siswa dengan gaya visual terkait kemampuan literasi matematika. dapat dijelaskan bahwa siswa dapat mengkomunikasikan soal dengan baik di soal semua nomor, siswa dapat dijelaskan bahwa dapat melakukan strategi dengan baik pada soal 2,3,4, dan 5, sedangkan nomor 1 siswa belum bisa melakukan strategi dengan baik, siswa dapat dijelaskan bahwa melakukan berargumentasi soal dengan baik 2,3,4,dan 5, sedangkan nomor 1 siswa belum bisa melakukan argumentasi soal dengan baik, siswa belum bisa melakukan wawancara dengan baik di semua nomor. Oleh karena itu, kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar visual baik untuk penyelesaian soal literasi, artinya siswa dengan gaya belajar visual dapat menghubungkan dan memikirkan masalah yang berkaitan dengan interpretasi dan berpikir dasar. Dalam hal ini, semakin banyak gaya belajar visual yang digunakan maka hasilnya akan semakin baik. Gaya belajar visual merupakan salah satu gaya belajar siswa yang pada dasarnya memahami suatu mata pelajaran dengan cara melihat dan mengamati objek yang dilihatnya. Gaya belajar visual memfasilitasi kemampuan siswa untuk berkonsentrasi pada mata pelajaran melalui tindakan melihat, mengamati, atau mengamati mata pelajaran secara visual, sehingga meningkatkan pemahaman mereka terhadap informasi. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2004),

individu dengan gaya belajar visual menunjukkan preferensi belajar melalui teks tertulis, bagan, diagram, dan gambar. Dengan kata lain, mereka merasa lebih mudah untuk memahami dan menyimpan informasi yang disajikan secara visual, dan preferensi ini dapat ditingkatkan dengan bantuan lensa korektif. Tujuannya adalah untuk membantu siswa dalam mengarahkan perhatiannya pada pemahaman materi pelajaran, sehingga memudahkan pelaksanaan tugas pemecahan masalah. Perhatian yang meningkat adalah respons organisme dan kesadaran yang ada di mana-mana, yang mengakibatkan peningkatan aktivitas, peningkatan konsentrasi, dan penyempitan fokus kesadaran pada rangsangan tertentu.

2. Kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar auditori. Berdasarkan hasil analisis tes dan wawancara siswa dengan gaya auditori terkait kemampuan literasi matematika. Dapat dijelaskan bahwa siswa dapat mengkomunikasikan soal dengan baik di soal semua nomor, siswa dapat dijelaskan bahwa siswa dapat mematematisasi dengan baik di semua nomor, siswa dapat dijelaskan bahwa dapat melakukan strategi dengan baik pada soal 1,2,3, dan 4, sedangkan nomor 5 siswa belum bisa melakukan strategi dengan baik, siswa dapat dijelaskan bahwa melakukan berargumentasi soal dengan baik 2,3,4,dan 5, sedangkan nomor 1 siswa belum bisa melakukan argumentasi soal dengan baik, siswa belum bisa melakukan wawancara dengan baik di semua nomor. Keterampilan literasi matematika siswa dengan preferensi pembelajaran auditori telah berkembang ke tingkat yang memungkinkan mereka untuk secara efektif terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang melibatkan interpretasi dan proses kognitif mendasar. Dalam skenario khusus ini, pemanfaatan metode pembelajaran auditori berkorelasi positif dengan kualitas hasil yang dicapai. Gaya belajar auditori merupakan modalitas yang menonjol di kalangan siswa, memfasilitasi pemahaman, asimilasi, dan komunikasi informasi terutama melalui saluran pendengaran. Selain itu, individu dalam kelompok ini memiliki kecenderungan untuk memperoleh pengetahuan melalui cara pendengaran, seperti mendengarkan secara aktif atau mengungkapkan informasi secara verbal secara real-time. Penanaman keterampilan mendengarkan yang efektif di

kalangan siswa memfasilitasi asimilasi dan pemrosesan informasi secara kognitif, sehingga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan kinerja akademik mereka secara keseluruhan dalam beberapa topik.

3. Kemampuan literasi matematika siswa dengan gaya belajar Kinestetik Berdasarkan hasil analisis tes dan wawancara siswa dengan gaya kinestetik terkait kemampuan literasi matematika. dapat dijelaskan bahwa siswa belum dapat mengkomunikasikan soal dengan baik di soal semua nomer, siswa dapat dijelaskan bahwa siswa belum dapat mematematisasi dengan baik di semua nomer, siswa dapat dijelaskan bahwa belum dapat melakukan strategi dengan baik pada semua nomer, siswa dapat dijelaskan bahwa belum dapat melakukan berargumentasi soal disemua nomer, siswa belum bisa melakukan wawancara dengan baik di semua nomer. Oleh karena itu, kemampuan literasi matematika anak yang memiliki gaya belajar kinestetik belum sepenuhnya matang hingga mereka mencapai titik di mana mereka kesulitan menghasilkan dan mengartikulasikan penjelasan dan argumen yang mengandalkan interpretasi, argumentasi, dan penerapan praktis. Dalam skenario khusus ini, pemanfaatan teknik pembelajaran kinestetik berbanding lurus dengan peningkatan hasil. Gaya belajar kinestetik mengacu pada cara belajar yang melibatkan aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, yang mencakup tindakan seperti gerakan, interaksi sentuhan, dan keterlibatan pengalaman pribadi. Pendekatan pendidikan ini memfasilitasi penerapan langsung konsep-konsep yang dipelajari oleh siswa, sehingga meningkatkan retensi pengalaman belajar dan pengaruh yang menguntungkan pada keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan kognitif lainnya.

Kesenjangan yang disebutkan di atas tidak hanya mencakup jumlah pertanyaan yang dijawab. Hal ini juga mencakup variasi pemenuhan indikator skor masing-masing gaya belajar, perbedaan pemahaman komprehensif atas pertanyaan yang dijawab, dan pemahaman informasi yang disajikan dalam setiap pertanyaan, serta langkah-langkah terkait. Kemahiran dalam penerapan rumus atau prosedur dengan akurat dan presisi.

4. SIMPULAN

Peserta didik dengan gaya belajar visual dapat memenuhi indikator mengkomunikasikan dengan baik di semua nomer soal, peserta didik melakukan strategi dengan baik di nomer 2,3,4,5 tetapi kurang baik di nomer 1, peserta didik melakukan argumentasi dengan baik di nomer 2,3,4,5 tetapi kurang baik di nomer 1, dan peserta didik belum bisa melakukan wawancara dengan baik di semua nomer.

Peserta didik dengan gaya belajar Auditory dapat memenuhi indikator mengkomunikasikan dengan baik di semua nomer soal, peserta didik melakukan strategi dengan baik di nomer 1,2,3,4 tetapi kurang baik di nomer 5, peserta didik melakukan argumentasi dengan baik di nomer 2,3,4,5 tetapi kurang baik di nomer 1, dan peserta didik belum bisa melakukan wawancara dengan baik di semua nomer.

Peserta didik dengan gaya belajar Kinestetik dapat memenuhi indikator mengkomunikasikan kurang baik di semua nomer soal, peserta didik melakukan strategi kurang baik di semua nomer, peserta didik kurang baik di semua nomer, dan peserta didik belum bisa melakukan wawancara dengan baik di semua nomer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussakir. (2018). "Literasi Matematis dan Upaya Pengembangan dalam Pembelajaran di kelas". Sumenep: *Seminar Pendidikan Matematika STKIPPGR I Sumenep*.

Abu Ahmadi & Supriyono Widodo. (2004). Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Afifah, E. P., Wahyudi, W., & Setiawan, Y. (2019). Efektivitas Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V dalam Matematika. *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Tecnology*.

Ade Mulyono, Isnani, Purwo Susongko. Pengaruh Minat Belajar dan Kemampuan Visual terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan *Realistic Mathematic Education* pada Materi Bangun Sisi Datar

Aldila Rodita, Isnani, Wikan Budi Utami. Metode Outdoor Learning dengan Media Visual pada Pembelajaran Matematika

- Darmawan, D. (2014). Inovasi Pendidikan Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. (2013). *Quatum Learning*: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Bandung: Kaifah Learning (111-112)
- DePorter. (2014). *Quatum Teaching* Mempraktikkan *Quatum Learning* di Ruang-Ruang kelas. Diterjemahkan oleh Alwiyah Abduraahman, Kaifa Bandung
- De Lange, J. (2004). *Mathematical Literacy for Living from OECD-PISA Perspective*. Paris : OECD-PISA.
- Dunn Rina. 'Learning style: State Of The Science'. St John's University XXIII, number 1 (1984): 11-19.
- Fany Prihatini (2020). *Analisis Kemampuan Komunikasi matematis Kaitannya dengan Gaya Belajar Pembelajaran Online Pada Masa pandemic Covid 19*
- DePorter. (2014). *Quatum Teaching* Mempraktikkan *Quatum Learning* di Ruang-Ruang kelas. Diterjemahkan oleh Alwiyah Abduraahman, Kaifa Bandung
- Fina Hidayati, Isnani, Purwo Susongko (2017). Pengaruh Persepsi peserta didik pada Pembelajaran Matematika terhadap Presentasi Belajar Matematika disekolah menengah Pertama
- Fleming dan Mills. (2011). Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak. Javakutera, Yogyakarta.
- Husein Umar. (2009). Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: Rajawali Persada.
- J. Moleng, Lexy (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. PT RemajaRosdakarya, Bandung.
- Kemendikbud. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar, 2016
- Kern, Richard (2000). Literacy & Language Teaching. Oxford : Oxford University Press.
- Miles, M.B & Huberman, M. (1992). Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Miles, M.B & Hurbeman (1992). Analisis Data Kualitatif, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Murart Genc, Ayhan Kursat Erbas (2019). *Secondary Mathematics Teachers' Conceptions of Matematical Literacy. Internasional Journal of Education in Mathematics, Science and Technology (IJEMST)*, 7(3).
- Moleong (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Novi Aulia. (2017). *Analysis Of Student's Communication Matematical Skills On Matery Statistics Reviewed From Learning Styles Visual*
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabera, CV.
- Sugiyono, (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif. Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri Syarif. (2015). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada(87)
- Yamin dan ansari. (2009). Teknik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yunus, Tita, dan Hana. Pembelajaran Literasi strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains membaca dan menulis. Jakarta: Bumi Aksara, 2018